JURNAL BASTRA
Vol. 11 No. 3, Edisi Juli 2026
e-ISSN: 2503-3875
Open Access: https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/index

Kegelisahan Gen Z Dalam Album *Menari Dengan Bayangan* Karya Hindia: Kajian Semiotika Roland Barthes

Generation Z Anxiety in Hindia's Album Menari dengan Bayangan: A Roland Barthes Semiotic Study

Ngottama Riskauli Marbun[1], Ikhwanuddin Nasution[2], Nurhayati Harahap[3]

[1,2,3]Universitas Sumatera Utara

Correspondence e-mail: marbunnngottama@gmail.com[1], ikhwanuddin25@gmail.com[2], nurhayatihrp@gmail.com[3]

Article History

Published: 18 July 2026

Keywords
symbols of anxiety; Generation Z; song lyrics; Roland Barthes; literary semiotics

Kata Kunci
simbol kegelisahan; Gen Z; lirik lagu; Roland Barthes; semiotika sastra

Page
1666-1673

Abstract
This study examines the representation of Generation Z anxiety in Hindia's album *Menari dengan Bayangan* through Roland Barthes' semiotic perspective. The study is grounded in the view that song lyrics, as part of popular literature, can reflect social pressure, anxiety, identity search, and the emotional experiences of young people. This research aims to describe the symbols of Gen Z anxiety in eight songs by Hindia and analyze their relevance based on Gen Z listeners' perceptions. The study used a mixed-methods approach with a sequential exploratory design. Qualitative data were obtained through lyrical analysis based on Barthes' concepts of denotation, connotation, and myth, while quantitative data were collected through questionnaires distributed to 35 Indonesian Literature students at Universitas Sumatera Utara. The findings reveal eight major symbols: social withdrawal, emotional denial, acceptance of personal limitations, future uncertainty, routine exhaustion, the search for meaning, inner emptiness, and confusion about life goals. This study implies that the album authentically represents the psychological reality of Gen Z.

Abstrak
Penelitian ini membahas representasi kegelisahan Generasi Z dalam album *Menari dengan Bayangan* karya Hindia melalui kajian semiotika Roland Barthes. Kajian ini dilatarbelakangi oleh kuatnya lirik lagu sebagai bagian dari sastra populer yang mampu merefleksikan tekanan sosial, kecemasan, pencarian identitas, dan pengalaman emosional generasi muda. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan simbol-simbol kegelisahan Gen Z dalam delapan lagu Hindia serta menganalisis relevansinya berdasarkan persepsi pendengar Gen Z. Penelitian menggunakan metode campuran dengan desain *sequential exploratory*. Data kualitatif diperoleh melalui analisis lirik berdasarkan konsep denotasi, konotasi, dan mitos, sedangkan data kuantitatif diperoleh melalui kuesioner kepada 35 mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Sumatera Utara. Hasil penelitian menunjukkan delapan simbol utama, yaitu penarikan diri, penyangkalan emosi, penerimaan keterbatasan, ketidakpastian masa depan, kejenuhan rutinitas, pencarian makna, kekosongan batin, dan kebingungan tujuan hidup. Implikasinya, album ini merepresentasikan realitas psikologis Gen Z secara autentik.

©2026 The Author(s). BASTRA: Bahasa dan Sastra by Halu Oleo University

BASTRA: Bahasa dan Sastra
is an open access article under terms of Creative Commons Attribution-Share Alike International License (CC BY-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan media ekspresi yang merepresentasikan pengalaman manusia melalui bahasa yang sarat makna. Selain hadir dalam bentuk prosa, puisi, dan drama, karya sastra juga berkembang dalam bentuk lirik lagu yang memadukan unsur musikal dengan bahasa puitis. Lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media penyampaian gagasan, pengalaman emosional, kritik sosial, serta refleksi terhadap realitas kehidupan (Abrams, 1999; Semi, 2012). Oleh karena itu, lirik lagu dapat dipahami sebagai salah satu bentuk sastra populer yang memiliki kemampuan merepresentasikan berbagai fenomena sosial, budaya, dan psikologis yang dialami masyarakat.

Dalam beberapa tahun terakhir, musik populer semakin banyak digunakan sebagai ruang ekspresi bagi generasi muda untuk mengartikulasikan berbagai pengalaman emosional, seperti kecemasan, kesepian, tekanan sosial, dan pencarian identitas diri. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa musik tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi emosional yang memungkinkan pendengar membangun keterhubungan dengan pengalaman hidup yang serupa (Juslin & Västfjäll, 2008; North & Hargreaves, 2008; Schäfer et al., 2013). Melalui simbol-simbol yang terdapat dalam lirik lagu, pencipta lagu menyampaikan makna yang merefleksikan kondisi sosial, budaya, dan psikologis masyarakat. Dengan demikian, lirik lagu dapat dipandang sebagai teks budaya yang mampu merepresentasikan pengalaman emosional sekaligus membangun berbagai interpretasi mengenai realitas sosial yang dihadapi pendengarnya.

Fenomena tersebut sangat relevan dengan kondisi Generasi Z (Gen Z), yaitu kelompok yang lahir sekitar tahun 1997–2012 dan tumbuh bersamaan dengan perkembangan teknologi digital serta media sosial (Twenge, 2017). Sebagai generasi digital native, Gen Z memiliki kemudahan dalam mengakses informasi, membangun relasi sosial, dan mengekspresikan diri melalui berbagai platform digital. Namun, intensitas penggunaan media sosial juga menghadirkan berbagai tantangan psikologis, seperti budaya perbandingan sosial (*social comparison*), tekanan untuk memperoleh validasi, *fear of missing out* (FoMO), kecemasan terhadap masa depan, hingga meningkatnya risiko stres dan depresi (Vannucci et al., 2017; Keles et al., 2020; Odgers & Jensen, 2020; Boer et al., 2021). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kehidupan digital tidak selalu menghadirkan dampak positif, tetapi juga dapat memperkuat tekanan psikologis yang dialami generasi muda.

Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization/WHO, 2024) menegaskan bahwa gangguan kesehatan mental merupakan salah satu persoalan utama yang dihadapi remaja dan dewasa muda di berbagai negara. Gangguan kecemasan, depresi, serta tekanan psikososial terus meningkat seiring perubahan sosial, ketidakpastian ekonomi, dan tuntutan kehidupan modern. Di Indonesia, fenomena tersebut juga dialami oleh Generasi Z yang menjadi salah satu kelompok penduduk terbesar. Indonesia Gen Z Report (2024) menunjukkan bahwa sebagian besar Gen Z mengkhawatirkan masa depan, tekanan ekonomi, persaingan pendidikan maupun pekerjaan, serta tingginya ekspektasi sosial yang dibentuk melalui media digital. Berbagai kondisi tersebut menjadikan isu kesehatan mental sebagai salah satu realitas sosial yang dekat dengan kehidupan Generasi Z saat ini.

Pengalaman emosional tersebut banyak direpresentasikan dalam karya musik populer Indonesia, salah satunya melalui album *Menari dengan Bayangan* (2019) karya Hindia. Album ini dikenal luas karena mengangkat berbagai persoalan psikologis generasi muda, seperti kecemasan, kehilangan, kelelahan emosional, pencarian makna hidup, penerimaan diri, hingga tekanan sosial. Lagu-lagu seperti *Secukupnya*, *Evakuasi*, *Rumah ke Rumah*, *Besok Mungkin Kita Sampai*, *Untuk Apa?*, dan *Membasuh* memuat berbagai simbol yang menggambarkan dinamika emosional anak muda dalam menghadapi kehidupan modern. Simbol-simbol tersebut tidak disampaikan secara langsung, melainkan melalui bahasa puitis, metafora, dan tanda-tanda yang membuka peluang bagi pendengar untuk membangun interpretasi yang beragam.

Untuk mengungkap makna di balik simbol-simbol tersebut diperlukan pendekatan semiotika. Penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes yang memandang bahwa makna tidak berhenti pada tingkat denotasi, tetapi berkembang menuju konotasi dan mitos yang merepresentasikan ideologi serta konstruksi budaya dalam masyarakat (Barthes, 1977; Sobur, 2018). Analisis denotasi, konotasi, dan mitos memungkinkan peneliti membongkar lapisan makna yang tersembunyi di balik simbol-simbol dalam lirik lagu sekaligus mengungkap ideologi sosial yang membentuk representasi pengalaman emosional Generasi Z.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji karya Hindia maupun lirik lagu bertema kesehatan mental. Rahmasari dan Adiyanto (2023) menganalisis representasi kesehatan mental dalam lagu *Secukupnya* menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure. Anggraeni dan Septiyani (2024) mengkaji makna serta kritik sosial dalam lirik lagu Hindia melalui analisis wacana. Husein dan Tanjung (2022) meneliti konstruksi identitas sosial dalam album *Menari dengan Bayangan*, sedangkan Azzahra dan Tsabit (2024) membahas pesan motivasi dalam lirik lagu bertema kesehatan mental. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa karya Hindia memiliki potensi besar sebagai objek kajian semiotika. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada satu lagu, menggunakan pendekatan semiotika Saussure atau analisis wacana, serta belum mengaitkan hasil analisis simbol dengan persepsi pendengar dari kalangan Generasi Z.

Berdasarkan telaah tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu diisi. Hingga saat ini belum banyak penelitian yang secara khusus menganalisis simbol kegelisahan Generasi Z dalam delapan lagu pada album *Menari dengan Bayangan* menggunakan semiotika Roland Barthes melalui analisis denotasi, konotasi, dan mitos. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya hanya berfokus pada analisis teks sehingga belum mengombinasikannya dengan perspektif pendengar. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain *sequential exploratory*, yaitu menggabungkan analisis semiotika terhadap delapan lirik lagu dengan persepsi 35 responden Generasi Z melalui kuesioner. Pendekatan tersebut diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai representasi simbol kegelisahan Generasi Z sekaligus relevansinya menurut pengalaman emosional generasi tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan simbol-simbol kegelisahan Generasi Z dalam album *Menari dengan Bayangan* karya Hindia melalui analisis denotasi, konotasi, dan mitos berdasarkan semiotika Roland Barthes, serta menganalisis persepsi Generasi Z terhadap simbol-simbol tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian semiotika sastra, memperluas penelitian mengenai musik populer sebagai representasi realitas sosial, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman emosional Generasi Z di era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed methods*) dengan desain Sequential Exploratory Design. Menurut Creswell (2015), desain ini diawali dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif untuk memperkuat, mengonfirmasi, atau memperluas temuan pada tahap pertama. Pendapat tersebut sejalan dengan Sugiyono (2019) yang menyatakan bahwa metode campuran mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap suatu fenomena. Pada penelitian ini, tahap pertama dilakukan melalui analisis semiotika Roland Barthes terhadap lirik delapan lagu dalam album *Menari dengan Bayangan* karya Hindia. Analisis dilakukan menggunakan tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, untuk mengidentifikasi simbol-simbol yang merepresentasikan kegelisahan Generasi Z. Hasil analisis menghasilkan beberapa kategori simbol, antara lain kecemasan terhadap masa depan, tekanan sosial, kehilangan arah hidup,

relasi interpersonal, kesehatan mental, serta penerimaan diri. Kategori-kategori simbol tersebut kemudian dijadikan dasar penyusunan instrumen kuantitatif berupa kuesioner. Setiap kategori diterjemahkan menjadi satu atau beberapa butir pernyataan yang menggambarkan persepsi responden terhadap simbol-simbol kegelisahan yang ditemukan dalam lirik lagu. Dengan demikian, penyusunan instrumen kuantitatif sepenuhnya didasarkan pada hasil analisis semiotik sehingga sesuai dengan karakteristik Sequential Exploratory Design.

Instrumen kuesioner terdiri atas 20 butir pernyataan yang disusun menggunakan Skala Likert lima tingkat, yaitu Sangat Setuju (5), Setuju (4), Netral (3), Tidak Setuju (2), dan Sangat Tidak Setuju (1). Data kuantitatif digunakan sebagai data pendukung deskriptif untuk menguatkan hasil interpretasi semiotik dan bukan sebagai dasar generalisasi statistik terhadap seluruh Generasi Z. Data utama penelitian berupa lirik delapan lagu dalam album *Menari dengan Bayangan* karya Hindia yang dirilis pada tahun 2019 oleh Sun Eater. Lagu-lagu yang dianalisis meliputi Besok Mungkin Kita Sampai, Dehidrasi, Evakuasi, Evaluasi, Jam Makan Siang, Membasuh, Secukupnya, dan Untuk Apa? Teks lirik diperoleh dari kanal resmi Hindia pada platform musik digital serta sumber lirik resmi yang memuat isi lagu sesuai album asli, sehingga keakuratan larik, tanda baca, dan susunan lirik tetap terjaga selama proses analisis semiotik.

Selain data lirik, penelitian ini menggunakan data pendukung berupa hasil kuesioner yang diberikan kepada 35 mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia Universitas Sumatera Utara Angkatan 2023 serta berbagai referensi berupa buku dan artikel jurnal yang relevan dengan semiotika Roland Barthes, musik populer, simbol, dan Generasi Z. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia Universitas Sumatera Utara Angkatan 2023 yang berjumlah 67 orang. Sampel penelitian berjumlah 35 mahasiswa, yang ditentukan berdasarkan ketentuan pengambilan sampel menurut Abubakar (2021). Pemilihan responden tidak hanya didasarkan pada jumlah populasi, tetapi juga mempertimbangkan karakteristik penelitian. Seluruh responden termasuk dalam kategori Generasi Z, memiliki latar belakang akademik di bidang sastra sehingga dinilai mampu membaca dan menginterpretasikan lirik lagu secara reflektif, serta telah mengenal karya-karya Hindia sebagai objek penelitian. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh Generasi Z, melainkan menggambarkan perspektif responden Generasi Z dari mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia Universitas Sumatera Utara Angkatan 2023.

Instrumen utama penelitian adalah analisis dokumen berupa lirik lagu menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang meliputi makna denotasi, konotasi, dan mitos. Instrumen pendukung berupa kuesioner disusun berdasarkan hasil analisis semiotik. Kuesioner terdiri atas 20 butir pernyataan yang dikembangkan dari kategori simbol kegelisahan yang ditemukan dalam analisis lirik, meliputi kecemasan terhadap masa depan, tekanan sosial, konflik identitas, hubungan interpersonal, kesehatan mental, kehilangan arah hidup, dan penerimaan diri.

Contoh butir pernyataan dalam kuesioner antara lain:

- *Lirik lagu Hindia menggambarkan kecemasan yang sering dialami Generasi Z.*
- *Simbol dalam lagu Secukupnya relevan dengan pengalaman emosional saya.*
- *Album Menari dengan Bayangan mampu merepresentasikan tekanan sosial yang dialami Generasi Z.*

Seluruh butir menggunakan Skala Likert lima tingkat, yaitu Sangat Setuju (5), Setuju (4), Netral (3), Tidak Setuju (2), dan Sangat Tidak Setuju (1). Kuesioner pada penelitian ini digunakan sebagai instrumen pendukung deskriptif untuk memperkuat hasil analisis semiotika. Oleh karena itu, instrumen tidak digunakan untuk generalisasi statistik, sehingga tidak dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Fungsi utama kuesioner adalah menggambarkan tingkat kesesuaian antara hasil interpretasi semiotik dengan persepsi responden. Pengumpulan data dilakukan secara bertahap sesuai dengan desain Sequential Exploratory Design. Tahap pertama merupakan tahap kualitatif yang dilakukan melalui teknik simak dan catat terhadap delapan

lirik lagu dalam album *Menari dengan Bayangan*. Peneliti mengidentifikasi simbol-simbol yang muncul dalam lirik, kemudian menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Tahap kedua merupakan tahap kuantitatif. Berdasarkan kategori simbol yang diperoleh pada tahap pertama, peneliti menyusun 20 butir pernyataan dalam kuesioner. Selanjutnya kuesioner disebarkan kepada 35 mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia Universitas Sumatera Utara Angkatan 2023. Jawaban responden diolah dalam bentuk frekuensi dan persentase untuk mengetahui sejauh mana simbol-simbol yang ditemukan melalui analisis semiotik dipandang relevan dengan pengalaman responden.

Analisis data dilakukan sesuai tahapan Sequential Exploratory Design. Pada tahap pertama, data kualitatif dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes melalui tiga tahapan, yaitu analisis denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil analisis kemudian dikelompokkan menjadi kategori simbol kegelisahan Generasi Z yang menjadi dasar penyusunan instrumen kuantitatif. Pada tahap kedua, data kuesioner dianalisis secara deskriptif menggunakan persentase dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} x\ 100\ \%$$

Keterangan:

- P = Persentase
- F = Frekuensi jawaban
- N = Jumlah responden

Persentase yang diperoleh digunakan untuk menunjukkan tingkat kesesuaian antara hasil analisis semiotik dengan persepsi responden. Dengan demikian, data kuantitatif berfungsi sebagai penguat (triangulasi metode) terhadap hasil analisis kualitatif dan bukan sebagai dasar generalisasi terhadap seluruh Generasi Z.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan mengungkap representasi kegelisahan Generasi Z dalam album *Menari dengan Bayangan* karya Hindia melalui pendekatan semiotika Roland Barthes yang memaknai tanda pada tiga tingkatan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Analisis dilakukan terhadap delapan lagu yang dipilih sebagai sumber data utama, kemudian diperkuat melalui hasil kuesioner terhadap 35 mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Sumatera Utara stambuk 2023 sebagai representasi Generasi Z. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik-lirik dalam album tersebut tidak hanya menggambarkan pengalaman emosional individu, tetapi juga merepresentasikan kritik terhadap berbagai konstruksi sosial yang melingkupi kehidupan Generasi Z, seperti budaya produktivitas, tuntutan pencapaian, pencarian identitas, hingga krisis makna hidup.

Tabel 1. Representasi Simbol Kegelisahan Gen Z dalam Album *Menari dengan Bayangan*

Lagu	Kutipan Lirik	Simbol	Denotasi	Konotasi	Mitos Sosial	Bentuk Kegelisahan
Evakuasi	*"Aku hanya ingin ketenangan, bukan rumah, uang atau ketenaran"*	Penarikan diri	Keinginan memperoleh ketenangan	Kelelahan mental akibat tekanan sosial	Kebahagiaan diukur melalui materi dan status sosial	Burnout dan tekanan produktivitas
Evaluasi	*"Yang tak bisa terobati, biarlah mengering sendiri"*	Perenungan diri	Luka yang dibiarkan sembuh	Berdamai dengan trauma	Individu harus selalu kuat	Trauma dan refleksi diri

Secukupnya	*"Kapan terakhir kali kamu dapat tertidur tenang"*	Penerimaan diri	Sulit memperoleh ketenangan	Berdamai dengan keterbatasan	Manusia harus selalu berhasil	Tekanan ekonomi dan validasi sosial
Besok Mungkin Kita Sampai	*"Besok mungkin kita sampai"*	Ketidakpastian	Harapan terhadap masa depan	Optimisme di tengah ketidakpastian	Masa depan harus pasti	Future anxiety
Jam Makan Siang	*"Jam makan siang"*	Rutinitas	Aktivitas harian	Kejenuhan sistem kerja	Produktivitas sebagai ukuran nilai	Burnout
Membasuh	*"Membasuh"*	Pemulihan diri	Membersihkan diri	Penyembuhan batin	Luka harus segera hilang	Self-healing
Dehidrasi	*"Dehidrasi"*	Kekosongan emosional	Kekurangan cairan	Kehampaan batin	Semua relasi membawa kebahagiaan	Emotional exhaustion
Untuk Apa?	*"Untuk apa?"*	Krisis makna	Pertanyaan tujuan hidup	Keraguan terhadap pencapaian	Kesuksesan selalu membawa kebahagiaan	Krisis eksistensial

Tabel 2. Hasil Persepsi Responden terhadap Representasi Kegelisahan Gen Z

Uraian	**Nilai**
Jumlah responden	35
Jumlah pernyataan	20
Total skor	2.911
Skor maksimum	3.500
Persentase	**83,17%**
Kategori	**Sangat Mewakili**

Berdasarkan hasil kuesioner, diperoleh total skor sebesar 2.911 dari skor maksimum 3.500, sehingga menghasilkan persentase 83,17% yang termasuk kategori "Sangat Mewakili". Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden menilai simbol-simbol kegelisahan yang direpresentasikan dalam album *Menari dengan Bayangan* memiliki kesesuaian yang tinggi dengan pengalaman emosional mereka sebagai bagian dari Generasi Z. Temuan ini memperlihatkan bahwa representasi yang ditemukan melalui analisis semiotika tidak hanya bersifat interpretatif, tetapi juga memperoleh dukungan empiris dari persepsi responden sehingga memperkuat pendekatan *mixed methods* yang digunakan dalam penelitian ini.

Hasil analisis semiotika menunjukkan bahwa delapan lagu dalam album *Menari dengan Bayangan* membentuk rangkaian representasi kegelisahan yang saling berkaitan. Pada tingkat denotasi, lirik-lirik Hindia menggambarkan pengalaman sehari-hari seperti keinginan memperoleh ketenangan, menghadapi kegagalan, menjalani rutinitas, serta mempertanyakan tujuan hidup. Namun, pada tingkat konotasi, pengalaman tersebut berkembang menjadi simbol tekanan psikologis yang banyak dialami Generasi Z, seperti kelelahan mental, kecemasan terhadap masa depan, kebutuhan akan validasi sosial, krisis identitas, hingga kekosongan emosional. Selanjutnya, pada tingkat mitos, lagu-lagu tersebut membongkar berbagai keyakinan sosial yang berkembang di masyarakat modern, seperti anggapan bahwa produktivitas, pencapaian material, dan keberhasilan akademik merupakan satu-satunya ukuran kebahagiaan.

Simbol penarikan diri dalam lagu *Evakuasi* menjadi representasi paling awal mengenai kegelisahan Generasi Z. Melalui lirik *"Aku hanya ingin ketenangan, bukan rumah, uang atau ketenaran"*, Hindia menunjukkan bahwa kebutuhan utama individu bukan lagi pencapaian material, melainkan ketenangan psikologis. Pada tingkat denotasi, lirik tersebut hanya menunjukkan keinginan memperoleh ketenangan. Akan tetapi, pada tingkat konotasi, ketenangan dimaknai sebagai kebutuhan untuk keluar dari tekanan sosial, budaya pencapaian (*achievement culture*), serta tuntutan produktivitas yang terus meningkat. Pada tingkat mitos, lagu ini mengkritik konstruksi masyarakat yang menganggap rumah, uang, dan ketenaran sebagai syarat utama kebahagiaan. Sebaliknya, temuan penelitian menunjukkan bahwa bagi Generasi Z, kesehatan mental justru menjadi kebutuhan yang lebih mendasar daripada keberhasilan material.

Pada lagu *Evaluasi*, simbol luka batin dan refleksi diri memperlihatkan bahwa proses pemulihan tidak selalu berlangsung secara instan. Lirik *"Yang tak bisa terobati, biarlah mengering sendiri"* menunjukkan bahwa tidak semua pengalaman traumatis dapat diselesaikan dengan cepat. Secara konotatif, lirik tersebut merepresentasikan proses berdamai dengan luka emosional, sedangkan pada tingkat mitos lagu ini membongkar pandangan bahwa seseorang harus selalu terlihat kuat dan segera pulih dari setiap kegagalan. Bagi Generasi Z, penerimaan terhadap luka justru menjadi bagian dari proses mengenali diri dan membangun ketahanan psikologis.

Sementara itu, lagu *Secukupnya* memperlihatkan simbol penerimaan terhadap keterbatasan diri melalui pertanyaan *"Kapan terakhir kali kamu dapat tertidur tenang"*. Simbol tersebut tidak sekadar menggambarkan kesulitan tidur, tetapi juga menjadi metafora atas kecemasan terhadap masa depan, tekanan ekonomi, dan kebutuhan memperoleh validasi sosial. Dalam perspektif Barthes, mitos yang dibangun adalah bahwa setiap individu harus selalu kuat, berhasil, dan mampu memenuhi ekspektasi masyarakat. Hindia justru menawarkan makna yang berbeda, yaitu bahwa menerima keterbatasan diri merupakan bagian dari menjaga kesehatan mental dan tidak selalu harus memenuhi standar keberhasilan yang ditentukan lingkungan.

Temuan ini diperkuat oleh hasil kuesioner yang menunjukkan tingkat relevansi sebesar 83,17%, yang termasuk kategori "Sangat Mewakili". Tingginya persentase tersebut mengindikasikan bahwa mayoritas responden merasakan simbol-simbol yang terdapat dalam album memiliki keterkaitan dengan pengalaman emosional mereka. Dengan demikian, simbol-simbol seperti penarikan diri, penerimaan diri, kekosongan emosional, dan krisis makna tidak hanya menjadi perangkat estetik dalam lirik lagu, tetapi juga menjadi representasi nyata dari kondisi psikologis Generasi Z di tengah budaya performativitas, tekanan produktivitas, dan tuntutan pencapaian yang semakin tinggi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa album *Menari dengan Bayangan* karya Hindia merepresentasikan berbagai bentuk kegelisahan Generasi Z melalui simbol-simbol yang dimaknai pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos berdasarkan semiotika Roland Barthes, yang mencerminkan tekanan produktivitas, penerimaan diri, ketidakpastian masa depan, kekosongan emosional, dan krisis makna. Hasil kuesioner terhadap 35 mahasiswa Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara angkatan 2023 memperoleh tingkat relevansi sebesar 83,17% dengan kategori Sangat Mewakili, sehingga memperkuat bahwa simbol-simbol dalam album memiliki keterkaitan dengan pengalaman emosional responden. Penelitian ini berkontribusi menunjukkan bahwa semiotika Roland Barthes efektif digunakan untuk mengungkap makna simbolik lirik lagu dalam merepresentasikan realitas sosial Generasi Z, namun temuan ini terbatas pada konteks responden yang diteliti sehingga tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan

melibatkan responden dari latar belakang pendidikan, wilayah, dan komunitas pendengar yang lebih beragam agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Abrams, M. H. (1999). *A glossary of literary terms (7th ed.)*. Heinle & Heinle.

Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.

Asrofah. (2014). Semiotik Roland Barthes dalam analisis iklan media massa. *Jurnal FPBS UPGRIS*, 2(1), 1–14.

Barthes, R. (1972). *Mythologies.* Hill and Wang.

Barthes, R. (1977). *Image, Music, Text*. Fontana Press.

Creswell, J. W. (2015). *A concise introduction to mixed methods research.* SAGE Publications.

Endraswara, S. (2011). *Metodologi penelitian sastra*. MedPress.

Huda, M. C., Hamim, & Wibowo, J. H. (2020). Analisis semiotika fotografi 'Alkisah' karya Rio Motret. *Representamen*, 6(2), 184–198.

Husein, M. C., & Tanjung, S. (2022). Musik dan identitas: Analisis konstruksi sosial dalam album Menari dengan Bayangan karya Hindia. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, 2(1), 25–36.

Keraf, G. (2007). *Diksi dan gaya bahasa.* Gramedia Pustaka Utama.

Lantowa, J., Marahayu, N. M., & Khairussibyan, M. (2023). *Semiotika: Teori, metode, dan penerapannya dalam penelitian sastra.* Deepublish.

Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.

Rahmasari, A., & Adiyanto, W. (2023). Representasi kesehatan mental dalam lirik lagu Secukupnya karya Hindia (Analisis semiotika Ferdinand de Saussure). *Jurnal Innovative*, 9(2), 678–689.

Riduwan. (2009). *Metode penelitian kuantitatif.* Bumi Aksara.

Sobur, A. (2003). *Semiotika komunikasi*. Remaja Rosdakarya.

Sudijono, A. (2011). *Pengantar statistik pendidikan.* Rajawali Pers.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Waluyo, H. J. (2002). *Apresiasi puisi.* Gramedia Pustaka Utama.

World Health Organization. (2024). *Adolescent mental health. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-mental-health*

Anggraeni, R. F., & Septiyani, R. E. (2024). Analisis wacana kritis Fairclough pada lagu Evaluasi: Konstruksi makna dan kritik terhadap norma sosial dalam lirik lagu. Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sastra Indonesia (KONASINO), 2(2), 498–509.